

Distribusi Perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr

Novie Andriani Zakariya

Program Studi Magister Ekonomi Syari'ah UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: novierobi120212@gmail.com

Abstrak:

This study aims: 1) to explore the Muhammad Baqir Al-Sadr ideas about the Islamic economics system 2) to know the perspective of Muhammad Baqir Al-Sadr about distribution. 3) to analyze the perspective relevancy of Muhammad Baqir Al-Sadr about in now era. This study was research methods with literacy methode, which were analyzed descriptively. This study try to find library materials that are relevant to the research topic. In addition, this study includes life history of figures, namely a systematic study of Muhammad Baqir Al-Sadr about Islamic economic thought in accordance with the focus of research on the concept of distribution of Muhammad Baqir Al-Sadr's perspective. This study found that the Muhammad Baqir Al-Sadr ideas have fundamental differences with other capitalism economics thinkers. They have an ideas that economic problems are caused by the scarcity of economic resources comparing with unlimited human needs but, Muhammad Baqir Al-Sadr ideas that economic problems are caused by the uneven distribution of wealth. His basic ideas of Islamic economic was contained in his writing *Iqtisaduna* which studied the theory of production and distribution.

[Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr tentang sistem ekonomi Islam. 2) untuk mengetahui pandangan umum pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr tentang distribusi. 3) untuk menganalisis kerelevansian pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr dalam konteks kekinian. Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian literasi yang dilakukan secara deskriptif analisis. Penelitian ini berusaha mencari bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, penelitian ini juga termasuk

penelitian studi tokoh (*life history*), yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran ekonomi Muhammad Baqir Al-Sadr sesuai dengan fokus penelitian mengenai konsep distribusi perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr. Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr bertolak belakang dengan pemikiran ekonomi kapitalis lainnya. Pemikir ekonomi konvensional berpendapat bahwa masalah ekonomi muncul akibat kelangkaan sumber daya dibandingkan dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas tetapi, Muhammad Baqir Al-Sadr berpendapat bahwa masalah ekonomi muncul karena ketidakmerataan distribusi. Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr tersebut terdapat pada tulisannya di buku *Iqtisaduna* yang membahas mengenai teori produksi dan distribusi.]

Kata kunci: Sistem Ekonomi Islam; Distribusi; Muhammad Baqir Al-Sadr

PENDAHULUAN

Ilmu ekonomi didefinisikan dengan suatu studi yang membahas tentang perilaku masyarakat dalam menggunakan sumber daya yang terbatas (*scarcity*) dalam rangka untuk memproduksi berbagai komoditi yang kemudian akan menyalurkan (distribusi) komoditi tersebut kepada berbagai individu atau kelompok yang terdapat dalam suatu masyarakat.¹ Di Indonesia, khususnya kaum muslim mengalami krisis di bidang ekonomi. Hal tersebut membuat timbulnya kesadaran transendental untuk mengembalikan persoalan tersebut pada ajaran Islam. Ajaran Islam dianggap sebagai alternatif. Ajaran Islam secara bertahap diharapkan mampu meyakinkan serta menjadi satu-satunya pilihan atau keniscayaan. Hal tersebut disadari bersama, bahwa baik sistem kapitalis yang dibangun blok Barat maupun sistem komunis yang dibangun oleh blok Timur belum mampu menjawab berbagai persoalan ekonomi.

¹ P. A. Samuelson dan William, *Mikro Ekonomi*, edisi 14, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 5.

Sistem kapitalis dan sistem komunis belum mampu memberikan solusi mengenai persoalan tersebut. Kegagalan ekonomi konvensional meliputi kekurangan dan kelemahan dari sistem ekonomi juga telah banyak diungkapkan oleh beberapa tokoh dunia. Salah satu tokoh tersebut adalah M. Umer Chaptra.² Terdapat tiga sistem ekonomi konvensional yang menjadi obyek kritik ilmiahnya, yaitu kapitalisme, sosialisme, dan negara kesejahteraan (*welfare state*). M. Umer Chaptra berpendapat bahwa, kegagalan tersebut yang menyebabkan munculnya upaya untuk mencari alternatif. Ekonomi Islam dianggap berpotensi menjadi solusi dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan umum.

Kapitalis berpendapat bahwa, masalah kelangkaan (*scarcity*) disebabkan oleh adanya kesenjangan antara keinginan yang tidak terbatas (*unlimited wants*) dengan sumber daya yang terbatas (*limited resources*). Sistem kapitalisme memberikan jawaban atas permasalahan tersebut dengan mendorong kegiatan produksi untuk mengimbangi keinginan atau kebutuhan manusia yang tidak terbatas tersebut. Akan tetapi, sampai saat ini sistem ekonomi kapitalis belum mampu memecahkan permasalahan kebutuhan manusia tersebut. Hal tersebut diungkap oleh Murasa yang dikutip oleh Euis Amalia bahwa, terdapat suatu masalah besar dan mendasar dalam ilmu ekonomi konvensional yang mendominasi kajian di bidang ilmu ekonomi kontemporer. Permasalahan tersebut yaitu ketidakmampuan ilmu tersebut dalam memecahkan suatu permasalahan mengenai kebutuhan manusia. Bahkan, teori-teori yang ada sudah terbukti tidak mampu mewujudkan ekonomi global secara berkeadilan.³

Muhammad Baqir Al-Sadr berpendapat bahwa, ilmu ekonomi tidak pernah bisa sejalan dengan Islam. Hal tersebut dikarenakan keduanya berasal dari filosofi yang berbeda yaitu, satu anti Islam dan yang lainnya Islam. Perbedaan pandangan tersebut berdampak pada perbedaan cara pandang keduanya dalam melihat

² M. Umer Chaptra, *The Future of Economic: An Islamic Perspective*, (Jakarta: Syariah Economic and Banking Institute, 2001), hlm. 473-474.

³ Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 93-94.

masalah ekonomi.⁴ Muhammad Baqir Al-Sadr mengatakan bahwa, segala sesuatunya sudah diukur dengan sempurna. Allah SWT telah memberikan sumber daya yang cukup bagi seluruh manusia di dunia. Pandangan tersebut terdapat pada bukunya yang fenomenal, yaitu *Iqtishâdunâ* (Ekonomi Kita).⁵

Menurut ilmu ekonomi, masalah ekonomi muncul akibat karena adanya keinginan dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, sedangkan sumber daya yang tersedia sangat terbatas. Muhammad Baqir Al-Sadr menolak pernyataan tersebut. Hal tersebut dikarenakan Islam tidak mengenal adanya sumber daya yang terbatas. Pandangan mengenai sistem ekonomi di atas bertolak belakang dengan ekonomi Islam yang diungkapkan oleh Muhammad Baqir Al-Sadr. Hal tersebut didasarkan pada hadis Rasulullah SAW sebagai berikut:

Dua telapak kaki manusia tidak akan bergeser (pada hari kiamat) hingga ia di tanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya untuk apa ia pergunakan, tentang hartanya dari mana ia peroleh, dan untuk apa ia pergunakan, dan tentang tubuhnya untuk apa ia korbakan (HR. Tirmidzi).

Hadis di atas menjelaskan bahwa, manusia kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat terhadap empat perkara. Empat perkara tersebut yaitu: umur, ilmu, harta, dan tubuh. Jika dikaitkan dengan harta, maka setiap manusia akan ditanyai mengenai dari mana harta tersebut diperoleh dan untuk apa harta tersebut digunakan. Hal tersebut telah memberikan gambaran bahwa, penilaian Allah SWT terhadap manusia adalah tentang bagaimana manusia tersebut dalam memenuhi kebutuhannya, bukan dari bagaimana produksi tersebut mampu memenuhi kebutuhan manusia.

Sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, Muhammad Baqir Al-Sadr menolak dengan tegas masalah kelangkaan itu, dengan alasan Allah SWT telah menciptakan bumi dan langit dengan segala isinya untuk keperluan manusia. Adapun kaitannya dengan distribusi kekayaan, Muhammad Baqir Al-Sadr

⁴ Bagir Al-Hasani and Abbas Mirakhor, *Essays on Iqtishad, The Islamic Approach to Economic Problems*, (Silver Spring USA: NUR, 1989/1440 H), hlm. 21-23.

⁵ Muhammad Baqir Al-Sadr, *Iqtishaduna (Our Economics) Discovery Attempt on Economic Doctrine in Islam*, (Teheran: WOFIS, 1983 M/ 1403 H)

membaginya dalam dua tingkatan, yaitu distribusi sumber-sumber produksi dan distribusi kekayaan produktif.

Penelitian tentang pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr mengenai distribusi telah banyak dilakukan seperti *Muhammad Baqir Ali*, 2012; Al-sadr, n.d.; Fadllan, 2012; Francisco, 2013; goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019; Maulana, 2008; Nur, 2011. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat ditarik permasalahan yaitu bagaimana sistem ekonomi Islam dan distribusi perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr?

Adanya masalah tersebut yang menjadi latar belakang kajian masalah ekonomi perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr perlu untuk dilakukan, sehingga diperlukan rancangan penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literasi yang dilakukan secara deskriptif analisis. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun Dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan objek kajian, baik itu data primer maupun data sekunder, penulis menggunakan metode kepustakaan. Data berasal dari buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mendapatkan data-data melalui jurnal tentang pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr mengenai distribusi. Hal tersebut yang menjadi kekuatan utama dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian studi tokoh (*life history*). Penelitian studi tokoh adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pengkajian secara sistematis.pada penelitian ini pengkasian secara sistematis dilakukan terhadap pemikir ekonomi Islam Muhammad Baqir Al-Sadr mengenai distribusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Baqir Al-Sadr

Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki nama lengkap yaitu, Muhammad Baqir As-Sayyid Haidar Ibn Ismail Ash-Shadr. Muhammad Baqir Al-Sadr dilahirkan pada tanggal 25 Dzulqa'dah 1353 H/1 Maret 1935 M di Kazhimiyyah, Baghdad, Irak. Menjelang kelahirannya, ibu Muhammad Baqir Al-Sadr bermimpi akan diberikan amanah seorang bayi laki-laki pada hari Kamis. Mimpi tersebut mengjutkan keluarga Baqir Al-Sadr. Hal tersebut karena tidak biasanya seorang perempuan Syiah Irak bermimpi demikian. Mimpi tersebut dianggap pertanda bahwa, bayi yang akan dilahirkan bukanlah bayi biasa yang tidak memiliki visi terhadap kehidupan. Hal tersebut juga dianggap bahwa, karisma seorang imam akan melekat pada bayi tersebut layaknya Iman Syiah lainnya. Kakek Muhammad Baqir Al-Sadr yang bernama Sayyid Ismail Ash Shadr juga bermimpi. Mimpi tersebut adalah bertemu dengan Imam Ali r.a. Mimpi-mimpi tersebut bukan berarti bahwa, Muhammad Baqir Al-Sadr adalah seorang pembaharu. Akan tetapi, mimpi tersebut adalah pertanda bahwa, Muhammad Baqir Al-Sadr akan menjadi seorang yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, khususnya bermanfaat bagi komunitas Syiah dan umat Islam.

Muhammad Baqir Al-Sadr merupakan keturunan dari keluarga sarjana dan berintelektual yang menganut paham Syi'ah. Muhammad Baqir Al-Sadr merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Muhammad Baqir Al-Sadr lahir serta tumbuh besar ditengah-tengah keluarga yang religius dan berpendidikan. Kakek buyut Muhammad Baqir Al-Sadr yang bernama Sadr Al-Din Al-Amili dibesarkan di desa Ma'raka, Lebanon Selatan. Kemudian bermigrasi ke Isfahan dan Najaf. Sadr Al-Din Al-Amili wafat pada tahun 1847 M/ 1264 H. Sedangkan, kakek Muhammad Baqir Al-Sadr lahir yang bernama Ismail dilahirkan di Isfahan pada tahun 1842 M/ 1258 H. Ismail sekitar 22 tahun kemudian pada tahun 1863 M/ 1280 H berpindah ke Najaf. Setelah pindah ke Najaf kemudian pindah ke Samarra'. Ismail wafat pada tahun 1919 M/ 1338 H. Ayah Muhammad Baqir Al-Sadr bernama Sayyid Haydar Al-Sadr. Sayyid Haydar Al-Sadr dilahirkan di Samarra'. Sayyid Haydar Al-Sadr dilahirkan pada tahun 1892 M/1309 H. Sayyid Haydar Al-Sadr wafat di Khazimiyah pada tahun 1937 M/ 1356 H. Sayyid Haydar

Al-Sadr dimakamkan di samping makam kakek buyut Muhammad Baqir Al-Sadr yaitu, Ismail. Sayyid Haydar Al-Sadr meninggalkan seorang istri, dua orang putra, dan seorang putri. Sayyid Haydar Al-Sadr meninggal dunia dalam keadaan miskin. Keluarga Muhammad Baqir Al-Sadr sepeninggal Sayyid Haydar Al-Sadr masih terus mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

Muhammad Baqir Al-Sadr adalah seorang ulama' besar yang memiliki banyak pengaruh terhadap intelektual Islam. Muhammad Baqir Al-Sadr adalah seorang sarjana, ulama', guru, dan tokoh politik. Muhammad Baqir Al-Sadr lahir dan tumbuh besar dari keluarga yang religius dan berpendidikan. Muhammad Baqir Al-Sadr menunjukkan tanda-tanda kejeniusan sejak kanak-kanak. Muhammad Baqir Al-Sadr bersekolah di Sekolah Dasar bernama Muntada Al-Nasyr di Kazhimiyah. Berdasarkan laporan-laporan rekan di sekolahnya, Muhammad Baqir Al-Sadr sudah mengukuhkan diri sebagai subyek minat dan keingintahuan guru-gurunya. Muhammad Baqir Al-Sadr mengambil sikap yang dianggap sudah begitu jauh, sehingga beberapa temannya meniru cara Muhammad Baqir Al-Sadr mulai dari cara berjalannya, berbicara, dan berperilaku selama di kelas.

Pada usia sepuluh tahun, Muhammad Baqir Al-Sadr berceramah tentang sejarah Islam dan tentang beberapa aspek lain mengenai kultur Islam. Muhammad Baqir Al-Sadr mampu menangkap isu-isu teologis yang sulit tanpa bantuan seorang guru. Pada usia sebelas tahun, Muhammad Baqir Al-Sadr mengambil studi logika dan menulis sebuah buku yang mengkritik para filosof. Pada usia tiga belas tahun, kakaknya mengajarkan Muhammad Baqir Al-Sadr *Usul 'ilm Al-Fiqh*. Pada usia enam belas tahun, Muhammad Baqir Al-Sadr pergi ke Najaf. Najaf adalah sebuah kota yang memiliki corak dan kultur khusus. Disana Muhammad Baqir Al-Sadr menuntut pendidikan yang lebih baik dalam berbagai cabang ilmu-ilmu Islami. Pada usia empat puluh tahun, Muhammad Baqir Al-Sadr menulis sebuah ensiklopedia mengenai *Usul Ghayay Al-Fikr Fi Al-Usul*. Muhammad Baqir Al-Sadr berpindah ke Najaf bersama keluarganya. Kota tersebut menjadi tempat Muhammad Baqir Al-Sadr menghabiskan waktu

hidupnya hingga wafat. Muhammad Baqir Al-Sadr berasal dari keluarga yang bangkit melawan kolonialisme Inggris dan mengambil bagian dalam revolusi yang terjadi di Irak pada abad ke-20.⁶

Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki kakek buyut yang bernama Shadrudin Al-Sadr yang berasal dari Qum dan Musa Al-Sadr yang berasal dari Lebanon. Mereka adalah orang yang termasyhur karena aktivitas keagamaan dan politik. Muhammad Baqir Al-Sadr juga memiliki leluhur yang bernama Abdul Husain Syarafuddin Al-Musawi pengarang kitab terkenal *Al Muraja'at* (Dialog Sunnah–Syiah) Mengambil bagian dari Perang Kemerdekaan di Jabal Amil melawan Perancis.⁷ Muhammad Baqir Al-Sadr mengikuti jejak para leluhurnya. Muhammad Baqir Al-Sadr mengikuti studi Islam tradisional di Hauzas. Muhammad Baqir Al-Sadr belajar di sekolah tradisional di Irak mengenai hukum (*Fiqh*), sumber hukum (*ushul*), dan *teologi*.⁸ Muhammad Baqir Al-Sadr banyak menyumbang mengenai tema-tema historis Islam yang meliputi *Ushul* dan filsafat. Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki karya-karya yang inovatif pada bidang hukum konstitusi dan ekonomi Islam.

Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki latar belakang yang bercorak rasionalistik yang menyebabkan Muhammad Baqir Al-Sadr bersentuhan dengan dunia filsafat dan sosiologis. Pengalaman intelektual Muhammad Baqir Al-Sadr menjadikannya tumbuh menjadi pemuda yang berkarakter serta memiliki kapasitas keilmuan yang komprehensif. Pada usia tiga puluh tahun, Muhammad Baqir Al-Sadr telah menjadi mujtahid mutlak sekaligus pemikir ekonomi Islam yang menguasai ilmu-ilmu filsafat, tafsir, dan hadis. Muhammad Baqir Al-Sadr merupakan pemikir kontemporer yang akrab dengan karya-karya pemikir Islam klasik maupun modern. Muhammad Baqir Al-Sadr mampu berbicara dengan fasih mengenai pemikiran-pemikiran barat yang berkembang. Hal tersebut mendapat perhatian besar darikalangan umat muslim maupun non-muslim. Muhammad

⁶Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Sistem Politik Islam*, (Jakarta: Penerbit Lentera Basritama, 2001), hlm. 150.

⁷ *Ibid*, hlm. 150.

⁸ M. Aslam Haneef, *Contemporary Islamic Thought: A Selected Comparative Analysis*, (Kuala Lumpur, 1995), hlm. 110.

Baqir Al-Sadr mampu menepis kesan apologi yang selama ini melekat pada pemikir Islam. Pada tahun 1950-1980, Muhammad Baqir Al-Sadr melambangkan kebangkitan intelektual yang berlangsung di Najaf. Muhammad Baqir Al-Sadr diibaratkan sebuah ensiklopedia yang mendemonstrasikan metodologi fiqh, usul fiqh, prinsip-prinsip logika, epistemologi, ekonomi. Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki gaya pembahasan yang berbeda dengan ulama-ulama lain.

Dalam ekonomi Islam, Muhammad Baqir Al-Sadr menulis beberapa risalah. Dari beberapa risalah tersebut terdapat dua risalah penting yaitu *Iqtishaduna* dan *Al-Bank Al-ala Ribawi fi Al-Islam*. *Iqtishaduna* berisi mengenai teori umum ekonomi Islam, sedangkan *Al-Bank Al-ala Ribawi fi Al-Islam* berisi mengenai teks terperinci soal operasi bank Islam dalam konteks lawannya ekonomi kapitalisme.⁹ Terdapat dua unsur yang membedakan *Iqtishaduna* dari literatur umum ekonomi Islam. Dua unsur tersebut yaitu, dari segi struktur dan dari segi metodologi. *Iqtishaduna* menjadi sebuah karya yang tidak diragukan dan merupakan sumbangsih paling serius dan paling banyak disaluti di bidang ini.¹⁰ Terdapat dua alasan, yaitu: *Pertama*, Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki keinginan untuk menyajikan berbagai ideologi rival, khususnya Marxisme secara serius. Sedangkan mengenai teori kapitalis, Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki keterbatasan dalam melakukan risetnya. Hal tersebut akibat pengaruh Marxisme yang lebih dominan. Pada masa *Iqtishaduna* hingga akhir tahun 1970-an, bidang intelektual ilmu sosial didominasi oleh kaum kiri. Dalam *Iqtishaduna*, terdapat tiga puluh halaman yang diperuntukkan sebagai kritik struktural atas teori kapitalisme. Sedangkan, tiga ratus halaman yang diperuntukkan untuk membantah teori Marxisme.¹¹ Hal tersebut membuat kritik teori kapitalis menjadi jauh kurang tuntas.

Kedua, Muhammad Baqir Al-Sadr ingin menjawab mengenai himbuan komunis untuk mengubah keseimbangan sosial yang dilakukan dengan menggunakan teori hukum terperinci soal hak milik dan distribusi. Dalam karyanya

⁹ Chibli Mallat, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.252.

¹⁰ Ibid., hlm. 261.

¹¹ Chibli Mallat, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.261.

mengenai perbankan, Muhammad Baqir Al-Sadr menawarkan cetak biru bank Islam yang hingga saat ini menjadi *mode*. Dalam hal ini, Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki pemikiran yang penting bagi pembaruan hukum Islam. Hal tersebut dikarenakan karyanya pada bidang yang baru tidak dapat tertandingi bahkan oleh masyarakat muslim modern. Muhammad Baqir Al-Sadr merupakan sumber inspirasi dan kekaguman yang unik dalam dunia Islam.

Muhammad Baqir Al-Sadr adalah seorang cendekiawan muslim yang terkemuka. Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki kehidupan yang penuh dengan usaha, perjuangan, dan yang dipendekkan oleh tangan-tangan kriminalis, sehingga Muhammad Baqir Al-Sadr *syahid* dibunuh oleh orang-orang Saddam Husein.¹² Muhammad Baqir Al-Sadr mendapat eksekusi hukuman gantung bersama adiknya oleh Rezim Baats pada tanggal 8 April 1980. Hal tersebut membangkitkan gelombang protes dari banyak kalangan di Irak, sehingga mengakibatkan terjadinya titik puncak tantangan terhadap Islam yang terjadi di Irak. Akan tetapi, hal tersebut yang membuat Muhammad Baqir Al-Sadr justru semakin dikenal dan reputasinya diakui di masyarakat. Muhammad Baqir Al-Sadr menjadi dikenal di seluruh penjuru dunia hingga namanya melintasi Mediterania, Eropa, dan Amerika Serikat. Pada tahun 1981, Hanna Batatu menunjukkan pentingnya Muhammad Baqir Al-Sadr bagi gerakan bawah tanah Syi'ah di Irak yang tertulis dalam artikelnya *Middle East Journal*. Pada tahun 1984 *iqtishaduna* diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh orientasi muda Jerman. Saat ini, karyanya sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Sistem Ekonomi Islam yang berkeadilan

Sistem kapitalis berasumsi bahwa terdapat suatu distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata dan adil. Namun, pada kenyataannya sistem kapitalis gagal dalam mewujudkan sistem yang adil dan sejahtera. Sistem kapitalis yang

¹² Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*, (Jakarta: Penerbit Zahra, 2008), hlm. 29.

berkembang di kaum kapitalis tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai sekularisme. Nilai-nilai sekularisme adalah asas ideologi sekaligus kaidah berfikir bagi sistem kapitalis. Demi keberlanjutan sekularisme, maka ideologi kapitalis menjamin dan mempertahankan kebebasan individu. Hal tersebut berarti kapitalis memandang bahwa, manusia hidup didunia ini bebas untuk mengatur kehidupannya dan tidak boleh ada campur tangan oleh agama.

Selain itu, sistem ekonomi konvensional juga dianggap mempersulit situasi perekonomian global dan gagal dalam menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan sosial serta dalam menyelesaikan persoalan manusia. Sistem kapitalis dan sistem konvensional belum mampu memberikan solusi mengenai persoalan tersebut. Kegagalan ekonomi konvensional meliputi kekurangan dan kelemahan dari sistem ekonomi juga telah banyak diungkapkan oleh beberapa tokoh dunia. Salah satu tokoh tersebut adalah M. Umer Chaptra.¹³ Terdapat tiga sistem ekonomi konvensional yang menjadi obyek kritik ilmiahnya, yaitu kapitalisme, sosialisme, dan negara kesejahteraan (*welfare state*). M. Umer Chaptra berpendapat bahwa, kegagalan tersebut yang menyebabkan munculnya upaya untuk mencari alternatif.

Dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer, muncul gagasan atau alternatif untuk menggantikan sistem ekonomi konvensional dengan sistem ekonomi Islam. Ekonomi Islam dianggap berpotensi menjadi solusi dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan umum. Hal tersebut didorong karena kegagalan sistem kapitalisme dalam membangun ekonomi yang berkeadilan. Hal tersebut merupakan titik balik peradaban atau perubahan paradigma ekonomi yang memiliki nilai dan norma. Bertolak belakang dengan sistem ekonomi kapitalisme yang mengabaikan nilai dan norma. Sehingga, perubahan paradigma tersebut dipandang sebuah kebutuhan yang mendesak untuk dilaksanakan. Sistem ekonomi Islam diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk keluar dari kegagalan sistem ekonomi dunia kapitalisme dan sosialisme.

¹³ M. Umer Chaptra, *The Future of Economic: An Islamic Perspective*, (Jakarta: Syariah Economic and Banking Institute, 2001), hlm. 473-474.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara terminology pengertian ekonomi dalam perspektif ekonomi kapitalisme, sosialisme dengan pengertian ekonomi dalam perspektif syariah Islam, sehingga perlu dirumuskan ekonomi Islam dalam konteks syariah Islam. Konsep kapitalisme menjelaskan bahwa, suatu sistem ekonomi yang secara jelas ditandai oleh berkuasanya *kapital*. Konsep kapitalis mengandung motif dan prinsip. Motif dan prinsip tersebut didominasi oleh tiga gagasan. Tiga gagasan tersebut adalah perolehan, persaingan, dan rasionalitas.¹⁴ Konsep kapitalis memperlihatkan dengan jelas yaitu, egoisme, bebas memupuk harta kekayaan, mengembangkannya, dan membelanjakannya. Konsep kapitalisme adalah konsep pemikiran yang berorientasi pada individualisme. Konsep kapitalisme sama sekali tidak memperhatikan kepentingan orang lain kecuali jika terdapat manfaat yang bisa dipetikinya.

Jadi, konsep kapitalis tidak mementingkan kemaslahatan orang lain jika hal tersebut bertentangan dengan kemaslahatan sendiri. Konsep kapitalisme memiliki slogan yaitu, bersaing dengan lawan dan bertekad mengalahkannya.¹⁵ Konsep kapitalis memiliki tujuan yaitu, perolehan dengan pengukuran berdasarkan ukuran uang. Konsep kapitalis memiliki sikap yang dapat ditunjukkan sebagai kebebasan perolehan dari luar. Kapitalisme pada hakikatnya bersandar pada keseluruhan individu akan kekuasaan alaminya. Hal tersebut yang membuat kegiatan ekonomi berhubungan erat dengan resiko pribadi. Dalam konsep kapitalis, pelaku ekonomi bebas untuk mengusahakan keberhasilan ekonomi dengan cara apapun asal tidak melanggar hukum pidana. Kapitalis dapat dikatakan mendewakan uang atau kediktatoran dolar.

Kapitalis memiliki ciri-ciri menonjol. Ciri-ciri tersebut di antaranya: *Pertama*, tidak adanya perencanaan. Kapitalis bersandar pada tindakan individu yang bebas dan tindakan tersebut tidak terkoordinasi oleh suatu rencana pusat, sehingga harga pasar tidak ditentukan oleh pemerintah melainkan oleh kekuatan pasar itu sendiri. *Kedua*, kekuasaan konsumen. Hal tersebut akan membahayakan

¹⁴ Muhammad Abdel Manna, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakf, 1993), hlm. 311.

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 69.

konsumen itu sendiri, karena konsumen yang mewajibkan dan memiliki kekuasaan untuk berencana, sehingga dimungkinkan dapat selalu tergoda untuk menggantikan keputusan konsumen yang dianggap superior dengan keinginan para konsumen. *Ketiga*, kebebasan memilih pekerjaan. Hal tersebut dianggap sebagai ciri utama kapitalis. Kebebasan memilih pekerjaan mengandung arti bahwa, tenaga kerja menjadi sangat dibutuhkan, sehingga pemberian upah harus cukup tinggi agar mempunyai daya tarik.

Keempat, kebebasan berusaha. Kebebasan berusaha merupakan adanya alat produksi material oleh swasta tanpa hak kepemilikan. Hal tersebut tentunya hampir tidak akan mungkin di suatu ekonomi yang tidak mengandung arti kebebasan. *Kelima*, kebebasan untuk menabung dan berinvestasi. Hal tersebut didukung dan ditingkatkan oleh hak mewariskan kekayaan. *Keenam*, persaingan dan monopoli. Persaingan dan monopoli adalah struktur bersaing. Hal tersebut merupakan suatu keharusan. Jika jumlah persaingan cukup, maka seluruh proses produksi dan distribusi perlu diatur oleh kekuatan pasar.

Konsep ekonomi kapitalis juga memiliki kritik. Kritik tersebut diungkapkan oleh Halm. Halm berpendapat bahwa, terdapat empat serangan penting terhadap kapitalisme, yaitu: *Pertama*, distribusi kekayaan dan pendapatan yang tidak merata menyebabkan ketidakmerataan dalam kekuasaan ekonomi dan politik. *Kedua*, kapitalis sering dianggap kurang produktif dibandingkan dengan sistem kolektif yang dapat merencanakan pembangunan secara cermat. Hal tersebut disebabkan karena keuntungan yang didapat tidak identik dengan produktivitas dan persaingan yang terdapat dalam pasar sangat berlebihan.

Ketiga, kapitalisme tidak cukup kompetitif. Hal tersebut ditandai dari motif laba dan perjuangan yang kompetitif bersama dengan teknologi modern, sehingga menyebabkan kecenderungan monopoli yang melanggar filsafat kapitalisme sesungguhnya. *Keempat*, kapitalisme tidak selalu mempertahankan kerja yang tinggi. Hal tersebut memiliki maksud bahwa, terjadinya pengangguran besar-besaran yang merupakan penyakit berbahaya yang dihadapi oleh sistem

ekonomi. Kapitalis membuat sebagian masyarakat menjadi parasit atas masyarakat lainnya. Kapitalis juga merebut sebagian besar kesempatan untuk dapat hidup pada taraf manusiawi.

Sedangkan konsep sosialisme menurut *Encyclopedia Britannica* adalah kebijakan atau teori yang bertujuan untuk memperoleh suatu distribusi yang lebih baik dengan tindakan otoritas demokratis pusat dan kepadanya perolehan produksi kekayaan yang lebih baik daripada yang kini berlaku sebagaimana mestinya diarahkan. Konsep sosialisme bertolak belakang dengan jiwa peraturan kapitalisme. Konsep sosialisme bersikap buruk sangka terhadap individu. Konsep sosialisme merampas seluruh hak pribadi demi kemaslahatan bersama, dalam hal ini adalah negara. Konsep sosialisme memiliki visi yaitu, kemaslahatan bersama di atas kemaslahatan individu. Dalam mencapai tujuannya, konsep sosialisme bersandar pada kekuasaan negara dan diktatoran pemimpin. Konsep sosialisme beranggapan bahwa, negara adalah penggerak dan kompas bagi perekonomian rakyat. Konsep sosialisme berpendapat bahwa, individu sama sekali tidak mempunyai andil dalam investasi harta negara.

Konsep sosialisme memiliki ciri-ciri menonjol. Ciri-ciri tersebut di antaranya: *Pertama*, adanya perencanaan. Sistem ekonomi sosialisme memiliki perencanaan terpusat mengenai kehidupan ekonomi negara, sehingga sistem ekonomi sosialisme berpendapat bahwa berbagai cabang produksi akan dikembangkan dengan selaras oleh otoritas perencanaan pusat untuk mengabdikan pada kepentingan masyarakat secara keseluruhan. *Kedua*, distribusi pendapatan. Sosialis berpendapat bahwa, distribusi pendapatan yang merata. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa hak milik negara atas alat-alat produksi dapat menghapuskan pendapatan yang diterima tanpa kerja oleh orang-orang swasta. Sehingga, bunga, sewa, dan laba diberikan kepada pemerintah. *Ketiga*, perusahaan negara. Sosialisme berpendapat bahwa, industri dikendalikan melalui suatu jenis organisasi umum atau perusahaan negara, sehingga industri tidak dapat dikelola oleh perusahaan perorangan.

Terdapat beberapa kritikan mengenai sistem ekonomi sosialis, yaitu: *Pertama*, ekonomi mengalami penderitaan diakibatkan karena suatu tingkat akumulasi modal yang keliru. Hal tersebut disebabkan karena keputusan suatu otoritas perencanaan pusat yang sewenang-wenang. *Kedua*, pada sosialisme akan terjadi tidak adanya suatu persaingan, sehingga prinsip seleksi alami dalam industri akan hancur. *Ketiga*, permasalahan mengenai penetapan harga dalam sosialisme dapat menimbulkan kesulitan besar dikarenakan sosialisme mencampuri ekonomi alami yang terkandung dalam sistem harga bersaing. *Keempat*, adanya pemborosan yang tidak menentu dan tidak efisien oleh perusahaan kolektif. Hal tersebut dikarenakan terjadi peraturan kaku yang rutin, sehingga tidak adanya korupsi yang membuat perusahaan kolektif mati.

Sedangkan konsep ekonomi Islam merupakan konsep yang menerapkan keseimbangan yang adil. Hal tersebut dapat terlihat jelas pada sikap Islam terhadap hak individu dan masyarakat. Kedua hak tersebut diletakkan dalam neraca keseimbangan yang adil antara petengahan tentang dunia dan akhirat, jiwa dan raga, serta akal dan hati. Islam tidak mendzalimi hak individu. Dewasa ini, Islam menunjukkan perlunya suatu analisis bahwa, Islam lebih unggul daripada yang lainnya dalam memenuhi tujuan tertentu. Islam meletakkan ekonomi pada posisi tengah dan keseimbangan yang adil dalam bidang ekonomi. Keseimbangan tersebut diterapkan dalam segala segi, yaitu imbang antara modal dan usaha, imbang antara produksi dan konsumsi, imbang antara produsen dan konsumen, dan imbang antara golongan-golongan dalam masyarakat. Islam memiliki tujuan yaitu, untuk mencapai suatu sistem yang berkeadilan dan kesejahteraan.¹⁶ Salah satu ciri sistem ekonomi Islam adalah tidak dikenalnya istilah bunga uang dalam keseluruhan praktik kehidupan ekonomi.¹⁷

Menurut Al Nabhani, ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pengelolaan harta benda menurut perspektif Islam. Menurut

¹⁶ Ikhwan Abidin Basri, *Ekonomi Islam Jurnal Ekonomi Islam Muamalatuna No. 1 Vol. 1* (2001), hlm.6

¹⁷ Karnaen A. Perwataatmadja, *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia*, (Depok Timur: Usaha Kami, 1996), hlm. 39.

Muhammad Abdul Mannan, ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam. Sedangkan menurut Nejjatullah Siddiqie, ekonomi Islam adalah tanggapan pemikir-pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada zamannya yang didasarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis serta argumentasi dan pengalaman empirik. Sistem ekonomi Islam merupakan sebuah mazhab ekonomi. Sistem ekonomi Islam merupakan aturan Islam tentang kehidupan perekonomian dengan nilai-nilai moral, ekonomi, dan sejarah perekonomian masyarakat. Sistem ekonomi Islam merupakan ilmu ekonomi yang dilaksanakan dalam praktik kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh setiap individu, keluarga, kelompok masyarakat, dan pemerintah atau penguasa. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mengorganisasi faktor produksi, distribusi, dan konsumsi agar dapat tunduk pada peraturan atau perundang-undangan Islam yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadis.

Sistem ekonomi Islam berbeda dengan kapitalisme. Islam menentang eksploitasi dan melarang pemupukan kekayaan baik kekuasaan negara dan kebebasan perorangan. Islam berbeda dengan sosialisme. Islam memberikan wilayah yang luas kepada setiap individu supaya bisa berkembang, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat. Sedangkan, sosialisme lebih menekankan pada individual dengan melarang kepemilikan pribadi. Dalam Islam, etika dijadikan sebagai pedoman perilaku ekonomi. Menurut Zarqa', tujuan sistem ekonomi Islam adalah kesejahteraan hidup yang lebih hakiki yaitu kebahagiaan di akhirat yang bukan hanya mementingkan kesejahteraan di dunia saja. Tujuan sistem ekonomi Islam lebih mengedepankan pencarian keridhaan Allah SWT dalam segala perilaku mulai dari produksi, distribusi hingga konsumsi. Muhammad Baqir Al-Sadr menyimpulkan bahwa, ekonomi Islam merupakan sebuah doktrin bukan sebuah ilmu pengetahuan. Sistem ekonomi Islam merupakan suatu cara yang direkomendasikan Islam dalam mengejar kehidupan ekonomi. Sistem ekonomi Islam bukan merupakan suatu penafsiran mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ekonomi serta hukum-hukum yang berlaku di dalamnya.

Terdapat beberapa prinsip ekonomi Islam yang menjadikannya berbeda dengan sistem ekonomi lainnya, yaitu: *Pertama*, ekonomi Islam memandang berbagai jenis sumber daya sebagai pemberian dan titipan Tuhan. Manusia perlu memanfaatkan sumber daya tersebut secara efisien dan optimal dalam berproduksi dengan tujuan untuk memenuhi kesejahteraan secara bersama ketika di dunia serta yang akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Konsep tersebut berimplikasi terhadap kepemilikan aset dan alat produksi. Dalam aktivitas ekonomi, seorang muslim digerakkan oleh motivasi impersonal dalam memenuhi tanggung jawab sebagai manusia yang beriman.

Kedua, Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu. Islam mengakui kepemilikan alat produksi dan faktor produksi. Akan tetapi, hak kepemilikan tersebut tidak mutlak dan bersyarat. Jika negara menginginkan aset tersebut, maka pemilik aset tersebut perlu membeikannya atau melepaskannya. Hal tersebut merupakan prinsip yang terkandung dalam syariah yang mengatakan bahwa, kepentingan individu perlu di nomor duakan dibandingkan dengan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Islam juga menolak setiap pendapatan yang diperoleh dari suap, kecurangan, penipuan, pencurian, perampokkan, pelacuran, jual beli barang haram, bunga uang, judi, perdagangan gelap, menimbun, dan usaha-usaha yang menghancurkan masyarakat.

Ketiga, kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerjasama. Kerjasama merupakan semangat Islam dalam memuaskan penjual dan pembeli barang atau jasa. Kerjasama dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang wajar tanpa perubahan ongkos, sehingga tingginya harga barang hanya akibat dari prinsip kelangkaan saja. *Keempat*, peran kekayaan pribadi hanya sebagai kapital produktif yang akan meningkatkan besaran produk nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Kelima*, Islam menjamin kepemilikan masyarakat yang penggunaannya digunakan untuk kepentingan orang banyak. *Keenam*, Islam mencela perolehan keuntungan yang berlebihan, perdagangan yang tidak jujur, perlakuan yang tidak adil, segala bentuk diskriminasi dan

penindasan. Hal tersebut karena seorang muslim perlu meyakini adanya pertanggungjawaban nanti di akhirat.

Jadi, aktivitas perekonomian dalam Islam mengedepankan kemaslahatan dan penuh rasa keadilan bagi seluruh pelaku ekonomi, Islam memiliki landasan dalam berfikir melalui Al Qur'an dan As Sunnah. Perbedaan-perbedaan sudut pandang tersebut menimbulkan kesimpulan bahwa tidak ada yang dapat dikompromikan. Hal tersebut dikarenakan masing-masing pandangan memiliki dasar yang berbeda, sehingga muncul pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr mengenai penolakan terhadap berbagai pandangan tersebut. Pandangan tersebut didasarkan pada pengertian dari Ilmu ekonomi yang menyatakan bahwa, masalah ekonomi timbul karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi (*scarcity*) dibandingkan dengan kebutuhan manusia yang sifatnya tidak terbatas.¹⁸

Dalam memecahkan persoalan-persoalan mengenai ekonomi, terdapat satu sisi fundamental dalam Islam, yaitu: *Pertama*, hukum-hukum alam dan prinsip-prinsip kehidupan yang telah menyatu dengan sifat manusia tidak boleh dirusak. Ketika terjadi penyimpangan dari jalan yang telah ditetapkan, maka perlu adanya arahan kembali ke jalan yang benar. *Kedua*, ketidakcukupan adanya beberapa peraturan eksternal dalam sistem sosial, sehingga perlu diciptakannya sikap moral yang benar dikalangan umat manusia. *Ketiga*, kewenangan dan kekuasaan *kursif* serta penekanan hukum dari pemerintah yang tidak boleh digunakan kecuali terpaksa.¹⁹

Dalam sistem ekonomi Islam, Individu tidak mungkin menjadi pemeliharaan kekayaan nasional negara. Individu juga mustahil untuk membawa semua dengan cara paksa ke tingkat ekonomi yang sama. Tetapi melalui syarat-syarat yang telah ditetapkan, setiap individu dapat memperoleh kekayaan yang cukup untuk memenuhi keperluan hidupnya dengan jalan yang baik tanpa membahayakan individu lainnya. Individu tersebut dapat membelanjakan

¹⁸ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (PT Raja Grafindo Persada 1: 2005), hlm. 385.

¹⁹ Dewi Nurjulianti *et al*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Swarna Bumy, 1997), hlm. 43-44

pendapatan yang telah diperoleh secara ekonomis tanpa mengganggu keseimbangan masyarakat lainnya. Individu tidak mungkin dapat menggerakkan kekayaan yang terlalu banyak dengan jalan memeras di tengah-tengah mayoritas masyarakat yang hidup dengan sarana kehidupan yang serba terbatas.²⁰

Distribusi Perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr

Muhammad Baqir Al-Sadr berpendapat bahwa, ilmu ekonomi tidak pernah bisa sejalan dengan Islam. Hal tersebut dikarenakan keduanya berasal dari filosofi yang berbeda yaitu, satu anti Islam dan yang lainnya Islam. Perbedaan pandangan tersebut berdampak pada perbedaan cara pandang keduanya dalam melihat masalah ekonomi.²¹ Muhammad Baqir Al-Sadr mengatakan bahwa, segala sesuatunya sudah diukur dengan sempurna. Allah SWT telah memberikan sumber daya yang cukup bagi seluruh manusia di dunia. Pandangan tersebut terdapat pada bukunya yang fenomenal, yaitu *Iqtishâdunâ* (Ekonomi Kita).²²

Menurut ilmu ekonomi, masalah ekonomi muncul akibat karena adanya keinginan dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, sedangkan sumber daya yang tersedia sangat terbatas. Muhammad Baqir Al-Sadr menolak pernyataan tersebut. Hal tersebut dikarenakan Islam tidak mengenal adanya sumber daya yang terbatas. Muhammad Baqir Al-Sadr menggunakan dasar dalil pada QS. Al-Qamar (54) ayat 49:

Sungguh telah Kami ciptakan segala sesuatu dalam ukuran yang setepat-tepatnya.

Dengan demikian, dalil tersebut menunjukkan bahwa, segala sesuatu telah terukur dengan sempurna, Allah SWT sebenarnya telah memberikan sumber daya yang cukup bagi manusia di dunia sehingga, tergantung pada manusianya yang

²⁰ *Ibid*, hlm. 50.

²¹ Bagir Al-Hasani and Abbas Mirakhor, *Essays on Iqtishad, The Islamic Approach to Economic Problems*, (Silver Spring USA: NUR, 1989/1440 H), hlm. 21-23.

²² Muhammad Baqir Al-Sadr, *Iqtishaduna (Our Economics) Discovery Attempt on Economic Doctrine in Islam*, (Teheran: WOFIS, 1983 M/ 1403 H)

akan mengelola, memanfaatkan, dan mengoptimalkan sumber daya yang telah disediakan oleh Allah SWT di dunia ini.²³

Pandangan Muhammad Baqir Al-Sadr mengenai keinginan manusia itu tidak terbatas juga ditolak. Suatu contoh adalah manusia akan berhenti minum jika rasa dahaganya sudah terpuaskan. Oleh karena itu, pandangan Muhammad Baqir Al-Sadr tersebut berkesimpulan bahwa, keinginan yang tidak terbatas itu tidak dapat dibenarkan karena kenyataannya keinginan manusia itu terbatas. Bandingkan pendapat tersebut dengan teori *Marginal Utility*, *Law of Diminishing Return*, dan *Hukum Gossen* dalam ilmu ekonomi.²⁴

Muhammad Baqir Al-Sadr berpendapat bahwa, masalah ekonomi muncul akibat adanya distribusi yang tidak adil dan tidak merata. Distribusi tersebut terjadi akibat sistem ekonomi yang memperbolehkan eksploitasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Pihak yang kuat memiliki akses terhadap sumber daya, sehingga pihak yang kuat akan menjadi semakin kaya. Sedangkan, pihak yang lemah tidak memiliki akses terhadap sumber daya, sehingga pihak yang lemah menjadi semakin miskin. Hal tersebut yang menjadi latar belakang munculnya masalah ekonomi. Jadi, masalah ekonomi muncul bukan karena sumber daya yang terbatas, tetapi karena keserakahan manusia yang tidak terbatas.

Dalam perspektif ekonomi Islam, perilaku ekonomi perlu didasarkan pada kebutuhan (*need*) yang disandarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Perilaku ekonomi Islam tidak didasarkan pada keinginan (*want*). Jika perilaku manusia didasarkan pada keinginan (*want*), maka persoalan ekonomi tidak akan pernah selesai. Hal tersebut terjadi dikarenakan nafsu manusia yang selalu merasa tidak pernah puas. Permasalahan tersebutlah yang sedang terjadi saat ini. Adanya keinginan (*want*) manusia yang tidak pernah merasa puas mengakibatkan terjadinya tekanan ekonomi yang berdampak pada ketidakseimbangan. Hal

²³ Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia, 2003), hlm.47.

²⁴ *Ibid*, hlm. 47.

tersebut terjadi baik pada makro ekonomi maupun mikro ekonomi. Salah satu efek yang ditimbulkan dari perilaku ekonomi tersebut adalah semakin rusaknya sistem keseimbangan lingkungan hidup karena sumber-sumber daya ekonomi terkuras habis hanya untuk memenuhi keinginan manusia yang selalu merasa tidak pernah puas. Dalam aktivitas ekonomi, setiap tindakan yang perlu dilakukan oleh setiap muslim perlu disandarkan pada syariah Islam. Moral ekonomi Islam yang didasarkan pada pengendalian hawa nafsu akan menjamin ketidakbelangsunan kehidupan dan sumber daya ekonomi di dunia ini.

Muhammad Baqir Al-Sadr berpendapat bahwa, masalah-masalah ekonomi ada dikarenakan masalah distribusi kekayaan yang tidak merata. Muhammad Baqir Al-Sadr merujuk firman Allah SWT dalam QS. Ibrahim ayat 32-34:

Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rejeki untukmu dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya). Dan Dia telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah SWT, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah SWT).

Muhammad Baqir Al-Sadr merujuk ayat tersebut dengan pendapatnya bahwa, permasalahan ekonomi muncul disebabkan dua faktor yang mendasar. Faktor tersebut adalah karena perilaku manusia yang melakukan kezaliman dan karena manusia yang mengingkari nikmat Allah SWT. Menurut Muhammad Baqir Al-Sadr potensi sumber daya ekonomi yang diciptakan Allah SWT di alam semesta ini begitu banyak dan melimpah, baik sumber daya yang terdapat di darat maupun sumber daya yang berada di laut. Jika sumber daya tersebut dikelola dengan baik dan bijaksana, maka semua individu yang hidup di dunia ini dapat hidup secara layak dan manusiawi. Namun padakenyataannya, tidak semua individu dapat menikmati sumber daya yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT

tersebut. Terdapat banyak manusia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan, sedangkan manusia lainnya hidup dengan bergelimang harta dalam kemewahan.

Dalam kegiatan ekonomi, distribusi tidak hanya membagi-bagikan atau menyalurkan barang, tetapi distribusi meliputi kegiatan perdagangan, pengangkutan, penyimpanan, penanggungan resiko sampai barang dapat diterima oleh konsumen dalam keadaan baik. Jadi, ruang lingkup kegiatan distribusi mencakup seluruh penanganan barang mulai sejak lepas dari produsen hingga barang tersebut dapat diterima oleh konsumen. Dapat disimpulkan bahwa, kegiatan distribusi adalah usaha dalam menyampaikan barang dari produsen kepada konsumen.²⁵ Sehingga, istilah ekonomi Islam adalah istilah yang bukan hanya tidak sesuai dan salah, tetapi juga menyesatkan dan kontradiktif, karena itu penggunaan istilah ekonomi Islam perlu dihentikan.²⁶ Sebagai gantinya, ditawarkan istilah baru yang berasal darifilosofi Islam, yakni *Iqtisha*. Muhammad Baqir Al-Sadr berpendapat *Iqtishad* bukan sekedar terjemahan dari ekonomi. Namun, *Iqtishad* berasal dari bahasa arab *qasd* yang secara harfiah berarti *equilibrium* atau keadaan sama, seimbang atau pertengahan.²⁷

Islam telah memberikan tuntunan kepada para pelaku ekonomi, pemerintah, dan masyarakat berkenaan dengan kegiatan distribusi. Tuntunan tersebut tertuang dalam *fiqh al-mu'amalah*. *Fiqh al-mu'amalah* menetapkan kaidah hukum bahwa, hukum asal *mu'amalah* yang berbentuk kegiatan distribusi adalah boleh. Kegiatan distribusi dikatakan tidak boleh sampai terdapat *nash* Al Qur'an yang mengharamkannya. Jadi, kegiatan distribusi dalam perspektif Islam adalah kegiatan yang boleh dilakukan sepanjang tidak ada larangan dari *nash* Al Qur'an. Selain itu, dalam *fiqh al-mu'amalah* juga menetapkan bahwa, segala transaksi mengenai kegiatan distribusi boleh dilakukan dengan cara apapun

²⁵ Suradjiman, *Ekonomi 1 untuk Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: Pusat Pembukuan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 38.

²⁶ Al-Hasani, *The Concept of Iqtishad*, hlm. 21-22

²⁷ *Ibid*, hlm. 24

berdasarkan kebiasaan yang baik dan benar (*'urf shahih*) yang sedang berjalan di tengah kehidupan umat manusia.²⁸

Distribusi berdasarkan perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr terbagi menjadi dua hal. *Pertama*, distribusi praproduksi (mentahnya). Distribusi pradistribusi adalah distribusi sumber daya alam yang terdiri dari empat kategori. Empat kategori tersebut, yaitu: tanah, mineral (tambang), aliran air (sungai), dan kekayaan alam lainnya. Berikut penjelasan mengenai distribusi praproduksi yang merupakan faktor produksi alami yang terdiri dari empat kategori, yaitu:

- 1) Tanah, mineral yang terkandung dalam perut bumi (batubara, belerang, emas, minyak dan lain sebagainya).
- 2) Aliran air (sungai), dan sisanya.
- 3) Berbagai kekayaan alam lainnya yang terdiri atas kandungan laut (mutiara dan hewan-hewan laut), kekayaan yang ada dipermukaan bumi (hewan dan tumbuh-tumbuhan), kekayaan yang tersebar diudara (burung dan oksigen), kekayaan alam yang tersembunyi (air terjun yang bisa menghasilkan tenaga listrik yang dapat dialirkan melalui kabel ke titik manapun), juga kekayaan alam lainnya serta
- 4) Faktor turunan berupa modal dan kerja, kesemuanya itu merupakan kekayaan yang diperlukan dalam proses produksi.

Kedua, distribusi pascaproduksi. Distribusi pascaproduksi menekankan pada distribusi pendapatan atau kompensasi dan kekayaan dalam Islam. Distribusi pascaproduksi adalah distribusi yang menekankan pada teori pendapatan dalam perspektif Islam, yaitu teori kompensasi dan bagi hasil. Misalnya, seseorang berhak mendapatkan kompensasi atau pendapatan atas barang yang digunakan. Seseorang juga berhak mendapatkan bagi hasil dari ikut sertaannya dalam proses produksi.

²⁸ A. Djazuli dan Yadi Janwari, H. A. *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat sebuah Pengenalan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 32.

Muhammad Baqir Al-Sadr membagi distribusi Islam menjadi dua elemen. Dua elemen tersebut yaitu, elemen primer dan elemen sekunder. Elemen primer adalah elemen yang berupa kerja dan kebutuhan. Sedangkan, elemen sekunder adalah elemen yang berupa kepemilikan. Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki dampak pada dua aspek yaitu, aspek positif dan aspek negatif. Aspek negatifnya adalah pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr yang mengatakan bahwa, tanpa tenaga kerja, tidak akan ada hak kekayaan pribadi. Sedangkan, dalam aspek positifnya adalah pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr yang menyatakan bahwa, tenaga kerja adalah sumber hak dan properti yang cocok dalam kekayaan alami.

Muhammad Baqir Al-Sadr juga membagi distribusi kekayaan menjadi dua tingkatan. Dua tingkatan tersebut adalah distribusi sumber-sumber produksi dan distribusi kekayaan produktif.²⁹ Distribusi sumber-sumber kekayaan distribusi adalah tanah, bahan mentah, alat atau mesin yang digunakan untuk memproduksi berbagai macam barang serta komoditas. Distribusi sumber-sumber produksi tersebut berperan dalam proses produksi pertanian (*agricultural*) dan produksi industri atau berperan dalam keduanya..³⁰ sedangkan, distribusi kekayaan produktif adalah komoditas yang berupa barang-barang modal dan aset tetap (*fixed asset*). Distribusi kekayaan produktif tersebut merupakan hasil dari proses kombinasi sumber-sumber produksi yang telah dilakukan manusia.³¹

Jadi, distribusi dapat dinamakan distribusi kekayaan primer dan dapat juga dinamakan distribusi kekayaan sekunder. Distribusi kekayaan sekunder dapat berupa barang-barang modal hasil dari usaha atau kerja manusia dalam menggunakan sumber-sumber tersebut. Dapat juga dinamakan sebagai distribusi kekayaan induk dan distribusi kekayaan turunan. Distribusi kekayaan induk merupakan sumber-sumber produksi. Sedangkan, distribusi kekayaan turunan merupakan barang-barang produktif.³² Sehingga, dapat terlihat dengan jelas bahwa, distribusi sumber-sumber produksi mendahului proses produksi itu

²⁹ Muhammad Baqir Al-Sadr, *Iqtishaduna*, (Beirut: Daar Al-Fikr, 1973), hlm. 393.

³⁰ Ibid, hlm. 393.

³¹ Ibid, hlm. 393.

³² Ibid, hlm. 393.

sendiri. Hal tersebut dikarenakan manusia hanya melakukan aktivitas produktif sesuai dengan metode atau cara melakukan aktivitasnya dalam mendistribusikan sumber-sumber produksi.

Dapat disimpulkan bahwa, distribusi sumber-sumber produksi adalah yang pertama setelah itu baru produksi. Sedangkan, pada distribusi kekayaan produktif akan terkait dengan produksi dan akan bergantung padanya. Hal tersebut dikarenakan distribusi kekayaan produktif menguasai produk yang pada gilirannya menghasilkan produksi, sehingga dapat dipahami bahwa yang menjadi titik awal atau tingkatan pertama dalam sistem ekonomi Islam adalah distribusi, bukan produksi sebagaimana dalam ekonomi-politik tradisional. Dalam ekonomi Islam, distribusi sumber-sumber produksi mendahului proses produksi. Sedangkan, setiap organisasi yang terkait dengan proses produksi berada pada tingkatan kedua.³³

Menurut Muhammad Baqir Al-Sadr negara turut berperan serta dalam perekonomian. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menjamin arah produksi sosial yang cepat serta untuk menjalankan distribusi dengan kesetaraan. Selain itu juga untuk mengambil industri-industri ekstraktif dan produk bahan-bahan mentah. Muhammad Baqir Al-Sadr memandang kepemilikan negara mendominasi konsep pemikiran ekonominya. Negara yang diwakili oleh *wali al-amr* memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menegakkan keadilan. Hal tersebut dapat dicapai melalui berbagai fungsi, antara lain: *Pertama*, distribusi sumber daya alam yang diberikan kepada para individu didasarkan pada kemauan dan kapasitas kerja para individu. *Kedua*, implementasi aturan agama dan hukum terhadap penggunaan sumber daya alam. *Ketiga*, menjamin keseimbangan sosial. Fungsi ketiga memiliki peranan yang penting karena ketika terjadi konflik mengenai adanya perbedaan kapasitas yang alamiah antar setiap individu, maka pendapatan setiap individu akan berbeda yang mengakibatkan terbentuknya kelas ekonomi. Negara diharapkan dapat memberikan jaminan agar tercipta *standard of living* yang seimbang bagi setiap individu dan dapat tercipta distribusi yang

³³ Ibid., hlm. 393.

merata. Negara dipandang sebagai pengendali serta pengawas perputaran distribusi kekayaan dengan batas-batas serta kondisi tertentu. Negara juga memiliki peran untuk mewujudkan terlaksananya jaminan sosial bagi semua individu.

Di sisi lain, Muhammad Baqir Al-Sadr melengkapi konsep pemikirannya mengenai distribusi dengan menggandeng pendapat ahli *fiqh*. Hal tersebut digunakan sebagai suprastruktur atau ajaran hukum serta menjadikan pendapat ahli *fiqh* tersebut sebagai prinsip-prinsip umum dalam bidang distribusi. Kemudian distribusi ulang (*redistribusi*) juga memerankan suatu bagian yang vital dan berbagai bentuk pajak yang ditawarkan oleh Muhammad Baqir Al-Sadr adalah zakat, *khums*, dan *anfal fay*. Muhammad Baqir Al-Sadr berpendapat bahwa, relevansi mengenai perspektif distribusinya adalah dengan ekonomi Islam yang mempraktekkan sistem zakat. Hal tersebut dapat dilihat pada BAZ (Badan Amil Zakat) dan LAZ (Lembaga Amil Zakat). BAZ dibentuk oleh pemerintah. Sedangkan, LAZ dibentuk oleh masyarakat. Contoh LAZ yaitu: Dompot Dhuafa, Rumah zakar, PKPU dan lain sebagainya. Muhammad Baqir Al-Sadr berpendapat bahwa, relevansinya tersebut merupakan gabungan dari modal dan kerja bisa didapatkan, seorang pegawai bisa mendapat gaji, seorang yang menerima zakat atau *mustahiq* yang usaha awalnya berawal dari penerimaan zakat akhirnya diusahakan menjadi sebuah pendapatan.

Keutamaan pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr adalah negara memiliki peran yang sangat penting, yaitu menciptakan dan menjaga keadilan sosial. Menurut Baqir Al-Sadr, negara harus menetapkan standar hidup yang bisa dijadikan acuan untuk menciptakan keadilan sosial. Penyimpangan terhadap distribusi ini menurut Muhammad Baqir Al-Sadr akan menciptakan kekacauan di sektor riil dan akan berakibat terciptanya krisis ekonomi. Muhammad Baqir Al-Sadr berpendapat bahwa, pemerintah memainkan peranan yang penting dan dinamis dalam melakukan implementasi melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan untuk menghadapi tantangan pada era modern ini. Islam memberikan solusi mengenai masalah tersebut dengan cara pemerintah dapat menyediakan sistem jaminan sosial. Muhammad Baqir Al-Sadr juga berpendapat bahwa, Islam

menekankan standar hidup manusia yang lebih tinggi melalui larangan dalam berbuat berlebih-lebihan atau boros.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa sistem ekonomi Islam pada dasarnya berbeda dengan kapitalisme dan sosialisme. Islam memandang persoalan ekonomi tidak dari perspektif kapitalis, yang memberikan kebebasan dan hak kepemilikan yang tidak terbatas pada setiap individu serta mendukung eksploitasi seseorang. Islam juga tidak memandang persoalan ekonomi dari perspektif sosialis, yang ingin merampas semua hak individu serta menjadikan individu semata-mata sebagai budak ekonomi yang dikendalikan negara yang memberi perhatian pada naluri keegoisan manusia tanpa membiarkannya menjadi berbahaya bagi masyarakat. Islam meletakkan ekonomi pada posisi tengah dan berkeimbangan yang adil. Keseimbangan tersebut diterapkan dalam segala segi, imbang antara modal dan usaha, imbang antara produksi dan konsumsi, imbang antara produsen dan konsumen serta golongan-golongan dalam masyarakat. Aktivitas ekonomi dalam Islam mengedepankan kemaslahatan dan penuh rasa keadilan bagi seluruh pelaku ekonomi yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar landasannya.

Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr bertolak belakang dengan pemikiran ekonomi kapitalis lainnya. Pemikir ekonomi konvensional berpendapat bahwa masalah ekonomi muncul akibat kelangkaan sumber daya dibandingkan dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas tetapi, Muhammad Baqir Al-Sadr berpendapat bahwa masalah ekonomi muncul karena ketidakmerataan distribusi.

Muhammad Baqir Al-Sadr mengemukakan bahwa, relevansi mengenai perspektif distribusinya adalah mempraktekkan sistem zakat melalui BAZ dan LAZ. Muhammad Baqir Al-Sadr berpendapat bahwa, relevansinya tersebut merupakan gabungan dari modal dan kerja bisa didapatkan, seorang pegawai bisa

mendapat gaji, seorang yang menerima zakat atau *mustahiq* yang usaha awalnya berawal dari penerimaan zakat akhirnya diusahakan menjadi sebuah pendapatan.

Keutamaan pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr adalah negara memiliki peran yang sangat penting, yaitu menciptakan dan menjaga keadilan sosial. Menurut Baqir Al-Sadr, negara harus menetapkan standar hidup yang bisa dijadikan acuan untuk menciptakan keadilan sosial. Penyimpangan terhadap distribusi ini menurut Muhammad Baqir Al-Sadr akan menciptakan kekacauan di sektor riil dan akan berakibat terciptanya krisis ekonomi.

Muhammad Baqir Al-Sadr berpendapat bahwa, pemerintah memainkan peranan yang penting dan dinamis dalam melakukan implementasi melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan untuk menghadapi tantangan pada era modern ini. Islam memberikan solusi mengenai masalah tersebut dengan cara pemerintah dapat menyediakan sistem jaminan sosial. Muhammad Baqir Al-Sadr juga berpendapat bahwa, Islam menekankan standar hidup manusia yang lebih tinggi melalui larangan dalam berbuat berlebih-lebihan atau boros.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. Kamus Bahasa Indonesia Modern, Jakarta: Pustaka AMANI. 2012.
- Al-sadr, P. M. B. (n.d.). *Telaah Kritis Masalah Ekonomi Perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr*.
- Baqir, Muhammad Al-Sadr, *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*, Jakarta: Penerbit Zahra, 2008.
- Chibli Mallat, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1998.
- Djazuli, A. dan Janwari, Yadi. H.A. Lembaga-lembaga perekonomian umat sebuah pengenalan, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.

- Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Fadllan. Paradigma Madzhab-Madzhab Ekonomi Islam Dalam Merespon Sistem Ekonomi Konvensional. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*. 2012.
- Francisco, A. R. L. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013.
- Goleman, Daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.
- Haneef, M. *Contemporary Islamic Thought: A Selected Comparative Analysis*, Kuala Lumpur, 1995.
- Ikhwan Abidin Basri, *Ekonomi Islam Jurnal Ekonomi Islam Muamalatuna No. 1 Vol. 1* (2001)
- Karim, Adiwarmarman. *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia, 2003.
- Karnaen A. Perwataatmadja, *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia*, (Depok Timur: Usaha Kami, 1996)
- Maulana, R. *Menurut Muhammad Baqir As-Shadr*. 2008.
- M. Aslam Haneef, *Contemporary Islamic Thought: A Selected Comparative Analysis*, (Kuala Lumpur, 1995),
- Muhammad Abdel Manna, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakf, 1993
- Nur, A. W. (2011). Membangun Sistem Ekonomi Berkeadilan: Telaah atas Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1), 1.
- Suradjiman, *Ekonomi 1 untuk Sekolah Menengah Umum*, Jakarta: Pusat Pembukuan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (PT Raja Grafindo Persada 1:

2005)

Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)